

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah terputusnya jaringan tulang karena trauma akibat tahanan yang lebih besar dari kekuatan yang dimiliki oleh tulang. Fraktur terjadi ketika tekanan yang diterima tulang melebihi berat yang dapat diabsorpsi oleh tulang tersebut. Fraktur adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa. Kekuatan serta sudut tenaga fisik, keadaan tulang serta jaringan lunak yang ada disekitar tulang akan menentukan fraktur yang terjadi lengkap (lokal) atau tidak lengkap (sebagian). Fraktur lokal terjadi jika seluruh tulang patah, sedangkan fraktur sebagian tidak melibatkan seluruh tulang. Pada intinya, fraktur adalah patah tulang yang terjadi karena adanya trauma atau tenaga fisik (Azaria Ribka et al., 2023). Fraktur dapat disebabkan oleh hantaman langsung sehingga sumber tekanan lebih besar dari pada yang bisa diserap, ketika tulang mengalami fraktur maka struktur sekitarnya akan ikut terganggu (Widianti Sherly, 2022).

Fase pre operasi merupakan tahap pertama dari perawatan perioperatif yang dimulai sejak pasien diterima masuk di ruang terima pasien dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan. Respon psikologis yang dapat muncul karena pembedahan adalah cemas (Witri et al., 2022). Fase ini dimulai saat seseorang yang disebut klien diputuskan oleh pihak medis harus menjalani operasi atau pembedahan dan dianjurkan melakukan persiapan

praoperasi hingga seorang klien tersebut tiba di meja pembedahan (Yanti et al., 2021). Tindakan operasi bisa menjadi ancaman yang aktual maupun potensial yang dapat menimbulkan stres psikologis maupun fisiologis pada pasien dan merupakan pengalaman yang sulit hampir bagi semua pasien (Kusmirayanti, N. W. L. 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa angka kejadian fraktur semakin meningkat, tercatat pada tahun 2020 kejadian fraktur di dunia kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%, pada tahun 2021 tercatat 15 juta orang dengan prevalensi 3,2 %, dan pada tahun 2022 tercatat 440 juta orang dengan kejadian fraktur.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023 mengungkapkan bahwa kejadian fraktur di Indonesia tercatat 5,8 juta orang, kasus fraktur atau patah tulang, 10 terbesar yang ada di 34 Provinsi di Indonesia adalah provinsi Bangka Belitung dengan prevalensi (9,1%), diikuti oleh Kalimantan Utara (8,1 %), Aceh (7,9%), Bali (7,5%), Maluku (6,6%), Maluku Utara (6,5%), Lalu diikuti oleh Jawa Barat peringkat ke 7 dengan prevalensi (6,4%), Papua (6,3%), Riau (6,0%) dan terakhir Banten dengan prevalensi (6,0%).

Terdapat 3 Kabupaten/Kota yang memiliki angka kejadian fraktur tertinggi menurut (RISKESDAS) tahun 2023 adalah Bekasi dengan persentase (3,46 %), Indramayu (3,00 %) dan Kota Cimahi (2,49). Sedangkan kasus fraktur di Kabupaten Garut mencapai (1,29%). Berdasarkan data dari RSUD dr. Slamet Garut di dapat data orang yang mengalami fraktur pada tahun 2023 sebanyak 292 orang, pada pasien laki-laki 61 orang, pada pasien Perempuan berjumlah 109 orang, anak umur <2 tahun sebanyak 8 orang, dengan usia >2-17 tahun berjumlah 24 orang, 18-

50 tahun berjumlah 125 orang, >50 tahun berjumlah 137 orang. Fraktur femur merupakan fraktur yang paling banyak di alami hingga 97 orang.

Adapun data yang diperoleh di Ruang Ruby Bawah, Ruang Mutiara Atas dan Puspa Atas di RSUD dr.Slamet Garut pada pasien Pre Op Fraktur, Berdasarkan data perbandingan antara ruangan pasien fraktur di bulan Januari hingga Februari 2024, di dapatkan hasil di ruang Mutiara Atas sebanyak 12 orang, di ruang Ruby Bawah sebanyak 85 orang dan di Ruang Puspa Atas sebanyak 9 orang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang Ruby Bawah merupakan ruangan yang memiliki kasus pre op fraktur paling tinggi, sehingga ruang Ruby Bawah dipilih menjadi tempat penelitian yang akan saya lakukan di RSUD dr. Slamet Garut.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah walaupun informasi mengenai tindakan pra operasi sudah diberikan oleh perawat dan dokter, namun kecemasan menjalani pre operasi masih dialami klien. Kecemasan adalah respons adaptif normal terhadap stres akibat operasi. Kecemasan dapat memburuk bila pasien melihat operasi yang dilakukannya tidak membawa kesembuhan karena nyawanya terancam atau keganasan penyakitnya. Orang dengan kecemasan secara umum akan mengalami sejumlah gangguan fisik seperti mudah pusing, dan kejang otot (kram), penurunan daya tahan tubuh. Kecemasan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang sehingga individu tersebut tidak dapat memikirkan hal lain.

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang dirasakan oleh seseorang, disertai dengan respon otonom dan seringkali bersumber dari hal yang tidak diketahui oleh individu. Kecemasan merupakan hal normal apabila kecemasan tersebut dapat mendukung perilaku adaptif seseorang untuk

mempersiapkan menghadapi apa yang ditakutinya. Namun, kecemasan akan menjadi suatu hal yang tidak normal apabila direspon secara berlebihan (Muhammad et al., 2021). Kecemasan merupakan salah satu reaksi psikologi paling umum yang dialami pasien sebelum operasi (pra operasi) (Kusmirayanti, N. W. L. 2021). Tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi ditandai dengan gejala mulut kering, anoreksia, sering buang air kecil, badan gemetar, ekspresi wajah gelisah, tidak mampu rileks, sukar tidur, meremas tangan, banyak bicara, dan volume bicara keras (Erawati et al., 2021).

Kecemasan yang kronis dapat memicu pelepasan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tekanan darah dan denyut jantung, meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular (Agnesya, 2024). Oleh karena itu, kecemasan pra operasi jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan masalah, dan proses perawatan pasca operasi yang lebih lama (Baderiyah et al., 2021). Kecemasan dapat diobati dengan perawatan nonfarmakologis. Penanganan kecemasan pada pasien pre operasi telah banyak dilakukan oleh perawat, salah satunya dengan Tindakan relaksasi berupa napas dalam (Zakia et al., 2024)

Teknik yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan yaitu relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi napas dalam merupakan suatu tindakan keperawatan dengan menghembuskan napas secara perlahan, selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi napas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah, sehingga juga dapat menurunkan tingkat kecemasan (Witri et al., 2022). Tujuan umum penerapan ini adalah untuk menggambarkan efektifitas penerapan terapi relaksasi napas dalam terhadap tingkat kecemasan

pasien pre operasi sebelum masuk ruang operasi, mengalami kecemasan ringan-sedang (Zakia et al., 2024). Teknik relaksasi napas dalam juga dikenal sebagai pernafasan diafragma yang didasarkan antara pikiran dan tubuh saling terhubung sehingga menimbulkan relaksasi untuk meningkatkan kadar oksigen dalam darah, sehingga dapat mengurangi kecemasan (Toussaint et al., 2021).

Aromaterapi lavender adalah suatu cara perawatan tubuh atau penyembuhan penyakit dengan menggunakan minyak esensial (essential oil). Aromaterapi lavender bekerja dengan mempengaruhi tidak hanya fisik tetapi juga tingkat emosi. Manfaat pemberian aromaterapi lavender bagi seseorang adalah dapat menurunkan kecemasan, nyeri sendi, tekanan darah tinggi, frekuensi jantung, laju metabolik, dan mengatasi gangguan tidur (insomnia), stress dan meningkatkan produksi hormon melatonin dan serotonin

Penelitian yang dilakukan (Witri et al., 2022) dengan judul "Pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum pre operasi dengan anastesi spinal di RS Tugu Semarang" menemukan adanya penurunan kecemasan sesudah diberikan aromaterapi pada pasien pre operasi dengan anastesi spinal. Jenis penelitian quasy-experiement dengan rancangan one group without control group design dilakukan pada 40 responden yang akan dilakukan operasi dengan spinal anastesi menggunakan Hamilton Rating Scale (HRS-A) untuk menggali kecemasan. Data penelitian dianalisis dengan uji statistic Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbanyak responden sebelum pemberian aromaterapi lavender mengalami cemas berat (40.0%), dan setelah pemberian aromaterapi terbanyak mengalami cemas sedang

(42.5%). Hasil uji statistic dengan Wilcoxon diperoleh nilai p sebesar 0.00 (<0.05). Disimpulkan terdapat pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan anestesi spinal di RS Tugu Semarang.

Penelitian yang di lakukan (Getrudis, 2023.) dengan judul “ *Case Report* Efektifitas Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Di IBS RSUD Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa Hasil kuesioner pre test menggunakan instrumen APAIS menunjukkan bahwa Ny 'S' mengalami kecemasan sedang dengan skor 18, sementara Ny 'W' mengalami kecemasan ringan dengan skor 12. Setelah penerapan teknik relaksasi napas dalam, Ny 'S' mengalami penurunan kecemasan menjadi ringan dengan skor 11, dan Ny 'W' menjadi tidak cemas dengan skor 6. Ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi napas dalam efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien pra operasi.

Peran perawat sebagai edukator (pendidik) dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien adalah perawat dapat membantu klien dalam memperluas informasi tentang kesehatan, efek samping penyakit bahkan aktivitas yang diberikan, sehingga ada penyesuaian cara berperilaku klien setelah pendidikan kesehatan selesai diberikan . Tenaga kesehatan khususnya perawat memiliki tanggung jawab sebagai edukator untuk menyampaikan sebuah informasi yang bertujuan untuk memotivasi pasien pentingnya pengetahuan tentang suatu tindakan. Pasien akan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai prosedur pembedahan dengan pendidikan kesehatan pre-operatif (Raisa et al., 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 25 Desember 2024 yang dilakukan melalui wawancara pada perawat di RSUD dr. Slamet Garut khususnya di ruang marjan atas menyatakan bahwa pernah ada yang menerapkan terapi relaksasi napas dalam untuk mengurangi kecemasan pre operasi fraktur, tapi tidak dengan kombinasi aroma terapi lavender. Pada saat dilakukan observasi pada pasien pre operasi fraktur di ruang marjan atas pasien tersebut masih belum mengetahui tentang cara mengatasi kecemasan pre operasi dengan kombinasi teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, tercatat skala kecemasan pasien pre operasi fraktur tersebut adalah 17 dengan menggunakan skala ukur kecemasan APAIS, dapat di artikan bahwa pasien tersebut mengalami tingkat kecemasan sedang. Dilihat dari data di atas, kecemasan pre operasi fraktur masih sering terjadi sehingga diharapkan dengan adanya penelitian diharapkan tatalaksana standar penanganan kecemasan pre operasi fraktur lebih meningkat bahkan menerapkan Tindakan relaksasi napas dalam pada penanganannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Dengan Kecemasan Melalui Kombinasi Relaksasi Napas Dalam Dan Aromaterapi Lavender Di Ruangan Ruby Bawah RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”**Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Dengan Kecemasan Melalui Kombinasi Relaksasi Napas Dalam Dan**

Aromaterapi Lavender Di Ruangan Ruby Bawah UOBK RSUD Dr. Slamet Garut Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah dilakukan penelitian study kasus peneliti mampu memberikan asuhan keperawatan dasar kepada klien kecemasan pra operasi dengan kombinasi relaksasi napas dalam dan aroma terapi lavender

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan kepada pasien kecemasan pre operasi fraktur di RSUD dr.Slamet Garut.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan kepada pasien kecemasan pre operasi fraktur di RSUD dr.Slamet Garut.
- c. Mampu menyusun rencana intervensi keperawatan kepada pasien kecemasan pre operasi dengan kombinasi relaksasi napas dalam dan aroma terapi lavender di RSUD dr.Slamet Garut.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan kepada pasien kecemasan pre operasi fraktur dengan kombinasi relaksasi napas dalam dan aroma terapi lavender di RSUD dr.Slamet Garut.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan kepada pasien kecemasan pra operasi fraktur dengan kombinasi relaksasi napas dalam dan aroma terapi lavender di RSUD dr.Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil studi kasus diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan dalam bidang keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasien pre operasi fraktur dengan kecemasan melalui kombinasi relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi ini diharapkan menambah pengetahuan dalam rangka meningkatkan mutu dan kinerja pelayanan kesehatan, khususnya dalam asuhan Keperawatan Dasar pada pasien kecemasan pra operasi fraktur.

- b. Bagi institusi Pendidikan

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan Keperawatan Dasar pada pasien kecemasan pra operasi fraktur.

- c. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi pasien dan keluarga yaitu dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan pengetahuan dalam perawatan pada pasien kecemasan pra operasi fraktur dengan tindakan kombinasi relaksasi nafas dalam dan aroma terapi lavender untuk menurunkan tingkat kecemasan.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengembang kemampuan untuk menambah pengetahuan dalam perawatan pada pasien kecemasan pra operasi fraktur dengan tindakan kombinasi relaksasi nafas dalam dan aroma terapi lavender untuk menurunkan tingkat kecemasan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan lebih sempurna.